

PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA TANAMAN PANGAN

Rosita Galib, Yanti Rina D., M. Yusuf Maamun

ABSTRAK

Persepsi petani terhadap teknologi budidaya tanaman pangan. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi insus padi dan kedelai dan tingkat penerapannya, maka dilakukan penelitian ini pada tahun 1994 di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Barito Kuala di Kalimantan Selatan. Metoda penelitian yang dipergunakan adalah metoda survei dengan membagi petani kedalam 2 kelompok yaitu (1) kelompok petani Insus dan (2) kelompok petani non Insus. Data digali dari semua lapisan masyarakat yaitu petani, pejabat, tokoh masyarakat dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun karakteristik personal petani di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Barito Kuala berbeda, tetapi persepsi dan partisipasi terhadap insus padi dan kedelai tidak berbeda. Hasil padi peserta insus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah (4,4 t/ha) lebih tinggi dibanding peserta insus di Kabupaten Barito Kuala (2,5 t/ha). Sedangkan hasil kedelai tidak berbeda jauh (0,9 - 1,2 t/ha). Tingkat penerapan teknologi baru antara petani insus dan petani non insus tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya pada kelengkapan jenis dan besarnya jumlah pupuk yang diaplikasikan.

PENDAHULUAN

Program intensifikasi pertanian pola "insus" diimplementasikan mulai tahun 1979, yang mengantar Indonesia dapat mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Namun pada tahun 1986 produksi beras mengalami kejenuhan (leveling-off), karena beberapa penyebab diantaranya : (1) sulitnya meningkatkan jumlah peserta insus sehingga sulit pula meningkatkan luasnya, (2) berkurangnya luasan panen padi di daerah insus karena beralih fungsinya lahan sawah menjadi peruntukan bukan padi dan (3) kurangnya kemampuan petani untuk mengelola usahatani pola kerjasama dalam skala hamparan dengan penerapan teknologi baru secara optimal. Dari sisi permintaan, kebutuhan beras dalam negeri terus meningkat sebagai akibat dari pertambahan penduduk dan pendapatan.

Kedelai yang merupakan tanaman pangan penting ketiga setelah padi dan jagung. Peningkatan produksi kedelai pada pelita IV sebesar 20,3% dan pada pelita V hanya 6,4% sementara kebutuhan akan kedelai sebesar 9,53% (Adjid, 1993). Sehingga untuk memenuhi keperluan dalam negeri diperlukan impor. Untuk memacu peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan petani, pemerintah melakukan penyempurnaan program intensifikasi dari pola Insus menjadi pola Supra Insus, dan Opsus.

Sasaran akhir dari penerapan Supra Insus adalah peningkatan produksi padi rata-rata nasional sebesar 5,5 ton beras/ha pada tahun 2000. Tercapainya sasaran tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi petani yang berkaitan erat dengan persepsi petani. Persepsi petani terhadap teknologi baru secara garis besar dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu positif dan negatif.

Dengan beralih fungsinya lahan-lahan subur di pulau Jawa dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, memaksa perluasan areal tanam diarahkan ke lahan-lahan marjinal diluar Pulau Jawa antara lain Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan dengan luas wilayah lebih kurang 3,7 juta ha mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan menjadi salah satu sentra produksi padi dan kedelai.

Beberapa pengertian atas terminologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Intensifikasi Khusus (Insus) adalah intensifikasi yang dilakukan dalam ikatan kerjasama kelompok tani pada suatu hamparan usahatani guna memanfaatkan potensi lahan, teknologi, daya dan dana secara optimal. (2) Supra Insus adalah ikatan kerjasama usahatani dari para kelompok tani, wilayah kelompok dalam suatu WKPP yang semuanya melakukan proses dan selanjutnya terhimpun dalam suatu kerjasama usahatani antar WKPP yang disebut unit himpunan Supra Insus. (3) Operasi Khusus (Opsus) adalah upaya terkonsentrasi disuatu daerah/wilayah untuk menciptakan momentum bagi berkembangnya gerakan normalisasi pelaksanaan sistem dan program Bimbingan Massal (Bimas), dibawah pimpinan Kepala Wilayah/Daerah/Desa selaku Ketua Satuan Pembina/Pelaksana Bimas yang didukung sepenuhnya oleh kegiatan staf paripurna (Completed staf work) dari Ketua Pembina/Pelaksana harian Bimas dan unsur-unsur Satuan Pembina/Pelaksana Bimas serta dukungan, kesekretariatan dari Sekretariat Satuan Pembina/Pelaksana Bimas. (4) Partisipasi petani : keterlibatan mental dan emosional petani secara langsung. (Unang G.K., 1993). (5) Persepsi petani mencakup (a) tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau (b) suatu pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang terhadap suatu obyek. (Syachrani A., 1993).

DASAR PERTIMBANGAN

Permintaan terhadap beras diproyeksikan terus meningkat sampai tahun 2010, yaitu dari 26,075 juta ton pada tahun 1988 menjadi 36,104 juta ton pada tahun 2010; walaupun pada laju peningkatan yang menurun (Bank Dunia, 1992). Sementara itu penciutan lahan subur untuk sektor pertanian di Pulau Jawa terus berlangsung. Sedangkan 60% keperluan pangan di Indonesia dipasok dari Pulau

Jawa. Demikian pula perkembangan yang terjadi pada tanaman kedelai dengan laju pertumbuhan produksi lebih kecil dari laju pertumbuhan kebutuhan akan kedelai. Sehingga kekhawatiran akan terjadinya tekanan yang semakin berat terhadap swasembada beras mendekati kenyataan.

Upaya pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut salah satunya adalah melalui program Insus, Supra Insus, Upsus padi atau kedelai dengan melibatkan petani. Keterlibatan petani untuk menerima dan melaksanakan suatu teknologi anjuran merupakan suatu hal sangat penting dan utama, karena petani adalah ujung tombak yang terlibat langsung walaupun untuk penerapan rekomendasi paket teknologi usahatani ditingkat petani dalam skala operasional sistem produksi secara lumintu sekurang-kurangnya ada 4 (empat) faktor penentu (Manwan dan Oka, 1990). Keempat faktor penentu tersebut adalah : (1) kebijaksanaan dan komitmen pemerintah yang diperlukan, (2) dukungan eksternal, (3) partisipasi petani dan (4) teknologi.

Karena tidak semua faktor penentu ini dapat dikuasai secara penuh oleh pemerintah, padahal ada saling keterkaitan antara satu dengan lainnya, maka diperlukan pemahaman yang tepat tentang persepsi petani terhadap teknologi dan tingkat penerapan teknologi baru. Oleh karena itu untuk mengetahui persepsi tersebut dan tingkat penerapan teknologi baru dalam usahatani padi dan kedelai di Kalimantan Selatan, penelitian ini dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

A. Metoda Pendekatan

Untuk mengetahui : (1) persepsi petani terhadap teknologi baru dalam usahatani padi dan kedelai di Kalimantan Selatan. (2) tingkat penerapan teknologi baru dalam usahatani padi dan kedelai di Kalimantan Selatan, maka dilakukanlah penelitian ini melalui pendekatan sebagai berikut.

Persepsi dan tingkat penerapan teknologi baru didekati dengan membagi petani kedalam 2 (dua) kelompok yaitu (1) kelompok petani biasa, (2) kelompok petani Insus, Supra Insus dan Upsus padi dan kedelai.

B. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui "metode survei" dengan menggunakan kuesioner berstruktur dilengkapi dengan pengamatan dilapangan. Informasi terdiri dari data sekunder dan data primer, berbentuk data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data terdiri dari petani, pejabat, tokoh masyarakat dan instansi terkait.

C. Lokasi dan Data

Penetapan lokasi penelitian adalah secara purposif yaitu: Propinsi Kalimantan Selatan, kemudian berdasarkan penerapan teknologi maju dalam usahatani tanaman pangan yang relatif lebih banyak dilaksanakan seperti, Insus, Supra Insus dan Opsus padi dan kedelai. Untuk mewakili tipologi lahan pasang surut, irigasi dan tadah hujan dipilih 2 (dua) kabupaten yaitu: Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Barito Kuala. Petani dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu, peserta intensifikasi (Insus, Supra Insus dan Opsus) padi dan kedelai dan bukan peserta. Masing-masing desa dipilih petani contoh secara proporsional. Karena sulitnya membedakan antara petani Insus, Supra Insus dan Opsus dilapangan, maka apabila petani mengikuti salah satu dari program intensifikasi tersebut dianggap sebagai peserta intensifikasi dalam penelitian ini.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah diwakili oleh dua WKBPP yaitu WKBPP Haruyan dan WKBPP Kasarangan sedangkan Kabupaten Barito Kuala diwakili oleh WKBPP Belawang. Desa-desa terpilih dan jumlah responden masing-masing desa dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah responden peserta intensifikasi dan non intensifikasi padi dan/atau kedelai masing-masing desa terpilih.

No. Teknologi	Kab. Hulu Sungai Tengah				Kab. Barito Kuala			
	Padi		Kedelai		Padi		Kedelai	
	Desa	n	Desa	n	Desa	n	Desa	n
1. Intensifikasi	Hapulang	15	Walangku	10	Suryakanta	15	Waringin Kencana	15
2. Non intensifikasi	Guntung	15	Kasarangan	Sumber Rahayu	15	Simpang Jaya	20	

n = Jumlah Responden

Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasi, dianalisis dan diinterpretasi secara deskriptif untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Lokasi Penelitian

Lima desa yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sebagian besar mempunyai topografi datar dengan komoditi utama tanaman pangan (padi dan palawija). Luas daerah Hulu Sungai Tengah adalah 147200 ha yang terbagi dalam 8 wilayah kecamatan atau 70 wilayah kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Luas, jumlah kecamatan desa, WKPP dan jumlah penduduk pada tahun 1993 di

Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada Tabel dibawah ini. Rata-rata jumlah tanggungan 4,6 dengan jumlah kepala keluarga sebesar 486 KK.

Tabel 2. Luas dan jumlah kecamatan, desa, WKPP serta jumlah penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tahun 1993.

No. Kecamatan	Luas (km)	Jlh desa (buah)	Jlh WKPP (buah)	Jlh Pend. (jiwa)
1. Batang Alai Selatan	437,74	85	10	27.802
2. Batang Alai Utara	147,49	66	10	25.547
3. Batu Benawa	290,98	65	9	29.314
4. Barabai	54,57	35	6	42.760
5. Haruyan	148,63	46	7	19.851
6. Labuan Amas Selatan	86,54	45	10	24.569
7. Labuan Amas Utara	161,81	46	9	27.340
8. Pandawan	144,24	53	9	26.570
Jumlah	1.472,00	441	70	223.753

Sumber : Diperta Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 1994

Jenis pembagian lahan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada Tabel berikut ini, dan jumlah curah hujan berkisar 1747 - 2575 mm/th.

Tabel 3. Pembagian lahan pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah tahun 1993

No. Jenis lahan	Luas (ha)	%
1. Sawah barat	22.936	15,57
2. Sawah timur	7.601	5,16
3. Sawah surung	1.500	1,10
4. Ladang	4.982	3,37
5. Tegal/kebun	11.533	7,82
6. Pekarangan	3.353	2,27
7. Perkebunan	18.627	12,65
8. Rawa	12.093	8,20
9. Hutan dll	64.575	43,86
Jumlah	147.200	100,00

Sumber : Diperta Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 1994

Rata-rata produktivitas padi sawah pada tahun 1993 sebesar 4,3 t/ha dengan luas tanam 27.959 ha. Rata-rata produktivitas kedelai pada tahun 1993 1,0 t/ha



dengan luas tanam 322 ha. Realisasi intensifikasi padi MT 1993/1994 dan sasaran adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Realisasi intensifikasi padi dan sasaran MT 1993/1994 di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

No.	Jenis intensifikasi	Sasaran	Realisasi	%
1.	Panduan Supra Insus	3.000	2.922	97,4
2.	Insus paket D	4.360	4.392	100,73
3.	Insus paket lain			
	- paket C	4.760	6.058	127,27
	- paket B	7.640	8.135	106,48
	- paket A	1.300	1.441	110,85
4.	Umum	900	2.577	286,23
Jumlah		21.960	25.525	116,23

Sumber : Diperta Kab. Hulu Sungai Tengah, 1994

Realisasi intensifikasi kedelai pada MT 1993/94 dan sasaran rata-rata produktivitas kedelai pada tahun 1993 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Realisasi intensifikasi kedelai pada MT 1993/94 di Kab. Hulu Sungai Tengah.

No.	Jenis intensifikasi	Sasaran	Realisasi	%
1.	Insus/Opsus	75	31	41,33
2.	Inmum	100	283	283,00
Jumlah		175	314 ^{*)}	179,43

^{*)} = 221 ha

Sumber : Diperta Kab. Hulu Sungai Tengah, 1994

Lima desa yang berada di Kabupaten Barito Kuala terletak di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Belawang, yaitu di WKPP Sakalagun Kanan (Desa Suryakanta dan Desa Sumber Rahayu) dan WKPP Sungai Seluang Trans (Desa Simpang Jaya, Desa Pinang Habang, Desa Waringin Kencana). Jenis lahan termasuk sulfat masam, potensial dan bergambut dengan tipe luapan C. Permukaan tanah landai, jenis tanah aluvial dan organosol dengan ketinggian 1,5 meter dari permukaan laut. Curah hujan berkisar antara 1700 - 2300 mm/tahun, temperatur terendah 26C dan tertinggi 32C, luas cakupan wilayah kerja BPP Belawang 17.755 ha dengan 13 WKPP dan 26 desa. Pada Tabel dibawah ini

dapat dilihat luas desa, luas sawah dan rata-rata produksi padi di desa penelitian, 1993.

Tabel 6. Luas wilayah, luas sawah, rata-rata produksi padi di lima desa penelitian di WKBPP Belawang, 1993

No. WKPP/Desa	Luas wilayah (ha)	Luas sawah (ha)	Rata-rata padi (t/ha)
1. Seluang Trans			
Simpang Jaya	407	340	2,09
Pinang Habang	500	450	2,60
Waringin Kencana	400	350	2,40
2. Sakalagun Kanan			
Suryakanta	560	532	2,50
Sumber Rahayu	1020	960	2,30

Sumber : Monografi Desa Seluang Trans dan Sakalagun Kanan, 1993

Realisasi tanam intensifikasi padi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Realisasi tanam intensifikasi padi, 1994

No. WKPP/Desa	Paket Insus (ha)				Jumlah	INMUM	Jumlah
	A	B	C	D			
1. Seluang Trans	775	225	-	-	1000	45	1045
2. Sakalagun Kanan	111	150	20	20	301	494	795
Belawang	886	375	20	20	1301	539	1840

Sumber : WKBPP Belawang, 1994

Luas tanam kedelai di tiga desa WKPP trans Seluang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Luas tanam kedelai, 1994

No. D e s a	Luas tanam (ha)
1. Simpang Jaya	125
2. Pinang Habang	75
3. Waringin Kencana	52
Jumlah	252

Rata-rata tanam kedelai/petani Opsus dengan rata-rata hasil 1,0 t/ha.

2. Karakteristik Petani Contoh

Jumlah penduduk pada tahun 1994 di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 223753 jiwa dan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 229464 (tahun 1993). Laju pertumbuhan selama 10 tahun masing-masing 0,97 dan 2,85. Kepadatan penduduk di Kabupaten Hulu Sungai Tengah 152 jiwa/km dan di Kabupaten Barito Kuala 77 jiwa/km. Kepadatan agraris di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 1,74 petani/ha dan di Kabupaten Barito Kuala 0,71 petani/ha. Pada tabel berikut ini dapat dilihat karakteristik petani contoh di dua Kabupaten terpilih.

Tabel 9. Karakteristik petani contoh, 1994.

No. Karakteristik	HST	Batola
1. Umur (th)	20-65	20-65
2. Pendidikan formal (th)	4	5
3. Pendidikan informal/kursus	-	-
4. Daerah asal	HST & sekitar	Jawa
5. Lama ikut intensifikasi (th)	9 th	2-3 th
6. Sumber penghasilan utama	Tan.pangan	Tan.pangan
7. Tenaga kerja yang tersedia (HOK)	2,845	2,456
8. Interaksi dengan pejabat pertanian	Baik	Baik
9. Luas usahatani (ha)	0,9	1,47
10. Tabungan/modal	Kel.tani	Kel.tani

3. Keragaan Usahatani

a. Usahatani Padi

Padi merupakan komoditi yang akan tetap menempati posisi strategis dalam perekonomian Indonesia. Rata-rata kebutuhan padi meningkat 3,6% per tahun sementara tingkat pertumbuhan produksi hanya 2,89 persen per tahun untuk memenuhi kebutuhan beras (137 kg/kap/th), maka pemerintah mengharapkan melalui penerapan program intensifikasi yang terbaru dengan pencapaian 9 ton gabah kering panen per hektar atau setara dengan 5,5 ton beras per hektar dapat terpenuhi. Hasil produktivitas padi yang diperoleh di Desa intensifikasi yang dipilih sebagai contoh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Hasil padi per hektar di desa contoh, 1994

No. Kab/Desa	Padi (t/ha)	
	Intensifikasi	Non intensifikasi
1. Kab. Hulu Sungai Tengah		
Guntung	-	2,600
Hapulang	4,400	-
2. Kab. Barito Kuala		
Suryakanta	2,500	-
Sumber Rahayu	-	1,785

Varietas padi yang ditanam di Kabupaten HST adalah IR36, Tajum, Cisokan, IR42, Progo dan IR47 dan varietas padi yang ditanam di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari padi lokal (Siam Unus, Siam Pontianak) dan padi unggul (IR64, IR36, Adil dan Cisadane)

b. Usahatani kedelai

Produksi kedelai dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan sehingga diperlukan impor. Melalui intensifikasi kedelai produktivitas dapat ditingkatkan sampai 1,2 t/ha. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat produksi kedelai di masing-masing desa contoh.

Tabel 11. Hasil kedelai per hektar di desa contoh, tahun 1994

No. Kab/Desa	Kedelai (t/ha)	
	Intensifikasi	Non intensifikasi
1. Kab. Hulu Sungai tengah		
- Walangku	1,20	-
- Rantau keminting	0,92	-
- Kasarangan	-	0,80
2. Kab. Barito Kuala		
- Simpang Jaya	1,00	-
- Waringin Kencana	0,90	-
- Pinang Habang	-	0,65

Varietas kedelai yang ditanam di Kab. Barito Kuala adalah Galunggung dan Willis dan Kab. Hulu Sungai Tengah adalah varietas Willis. Rata-rata petani ikut intensifikasi kedelai berkisar antara 1-3 tahun, dengan luas tanam 0,15 - 0,5 ha per petani.

4. Pola Tanam

Petani intensifikasi dan non intensifikasi tidak berbeda dalam pelaksanaan pola tanam (baik padi atau kedelai). Jarak tanam padi berkisar antara 20 x 22 cm atau 20 x 25 cm. Petani yang menanam padi lokal, umumnya hanya 1 x 1 tahun (padi - bera), sementara petani yang menanam kedelai umumnya setelah padi unggul. Pola tanam padi dua kali, umumnya padi unggul-padi lokal dan pada kedelai dengan pola tanam kedelai-bera-kedelai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pola tanam masing-masing desa contoh, bulan tanam dan bulan panen.

Tabel 12. Pola tanam padi dan kedelai di desa contoh, 1994.

No. Kab/desa	Pola tanam	Keterangan
1. Kab. Hulu Sungai Tengah		
Guntung	Padi (L)-bera (11-4) Pd.unggul-palawija (12-3) (5-8)	Desa non intens.
Hapulang	Padi (U)-padi (U) (12-3) (5-9) Padi (U)-palawija (12-3) (6-9) Padi (U)-bera (12-3)	Intens. padi
Walangku	Padi (U)-kedelai (12-3) (5-8) Padi (U)-palawija (12-3) (5/6-8/9)	Intens. kedelai
Rantau Keminting	Padi (U)-kedelai (12-3) (5-8) Padi (U)-palawija (12-3) (6-9)	Intens. kedelai
Kasarangan	Padi (U)-bera (12-3) Padi (U)-kedelai (12-3) (6-9)	Non intensifikasi
2. Kab. Barito Kuala		
Suryakanta	Padi (U)-padi (L) (11-2) (3-6) Padi (L)-bera (3-9)	Intens.padi
Sumber Rahayu	Padi (U)-padi (L) (11-2) (3-9) Padi(L)-bera (3-9)	Non Intens.

(bersambung)

(sambungan)

No. Kab/desa	Pola tanam	Keterangan
Simpang Jaya	Padi (L)-kedelai (3-9) (11-1) Kedelai-bera-kedelai (11-1) (1-3) (4-7)	Intens.kedelai
Waringin Kencana	Padi (L)-kedelai (2-9) (11-1) Padi (L)-bera (2-9)	Intens.kedelai
Pinang Habang	Padi (L)-kedelai (2-9) Padi (L)-bera (2-9) (11-2)	Non intens.

(U) = padi unggul

(L) = padi lokal

(.. - ..) = menunjukkan bulan yaitu Januari (1) .. Desember (12)

Ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan dan alat penyemprot hama dalam jumlah dan mutu yang cukup tersedia dilokasi penelitian. Bahan-bahan tersebut cukup mudah diperoleh walaupun kadang-kadang tidak tepat waktu. Modal untuk membeli sarana produksi kedelai didapat dari pinjaman yang disediakan oleh PPL atau dari pedagang luar desa. Bibit padi unggul yang digunakan petani di Desa Suryakanta dan Sumber Rahayu, sebagian besar berasal dari bantuan Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru dari Proyek Sistem Usahatani. Penggunaan sarana produksi di petani Intensifikasi dan Non Intensifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja pada usahatani padi dan kedelai petani contoh, 1994.

No. Sarana produksi	Padi		Kedelai	
	Intens.	Non intens.	Intens.	Non intens.
1. Benih (kg)	40	40	30	30
2. Pupuk (kg)				
Urea	150	50	25	20
TSP	100	50	100	50
KCl	-	-	50	50
Kapur	-	-	300	-
P.kandang	-	-	6000	-
3. Obat-obatan (lt)	1	1	1,5	0,5
4. Tenaga kerja (HOK)	343	202	153	145

Tabel 14. Biaya dan penerimaan padi dan kedelai, 1994

No. Uraian	Penerimaan	Biaya	Pendapatan	R/C
1. Padi				
Intensifikasi	1.760.000 (91,67%)	1.309.500	450.500	1,344
Non intensifikasi	1.040.000 (91,49%)	772.750	267.250	1,346
2. Kedelai				
Intensifikasi	1.100.000 (76,58%)	699.250	400.750	1,573
Non intensifikasi	715.000 (86,36%)	587.650	127.350	1,217

Angka dalam kurung adalah perbandingan biaya terhadap penerimaan dalam persen.

Kecilnya pendapatan yang diperoleh karena besarnya biaya tenaga kerja mencapai 91,67% (intensifikasi padi) dan 91,49% (non intensifikasi padi). Begitu pula pada usahatani kedelai, keperluan tenaga kerja mencapai 76,58% dari seluruh biaya produksi (intensifikasi kedelai) dan 86,36% (non intensifikasi kedelai).

Lahan garapan intensifikasi padi atau kedelai rata-rata tidak melebihi satu hektar, maka tenaga kerja yang digunakan sebagian besar tenaga kerja keluarga. Tenaga upahan hanya diperlukan paling banyak 30% dari tenaga kerja yang dicurahkan sehingga pendapatan yang diperoleh agak besar.

Petani juga melaksanakan pekerjaan usahatani yang memerlukan tenaga kerja bajak seperti (tanam dan pengolahan tanah) dengan cara gotong royong bergiliran, sehingga tidak perlu upah dalam bentuk pengeluaran uang tunai.

Besarnya tenaga kerja yang dicurahkan dikarenakan semua kegiatan dalam usahatani dilakukan oleh tenaga manusia, kecuali untuk panen yang sebagian besar menggunakan sabit. Antara petani intensifikasi dan non intensifikasi memperoleh imbalan yang hampir sama, seperti terlihat pada nilai R/C yang tidak jauh berbeda dan sama tidak efisiensi.

5. Persepsi petani

Dari seluruh petani contoh, 90% respon positif terhadap intensifikasi padi dan kedelai hanya 10% yang masih ragu-ragu. Pada tabel dibawah ini dapat dilihat persepsi berdasarkan tanggapan petani terhadap manfaat teknologi intensifikasi padi dan kedelai.

Tabel 15. Persepsi petani terhadap manfaat teknologi padi dan kedelai

No. Manfaat terhadap	Tanggapan petani					
	Intensifikasi			Non intensifikasi		
	Setuju	Ragu	Tdk stj	Setuju	Ragu	Tdk stj
1. Peningkatan pendapatan	100%	-	-	100%	-	-
2. Tenaga kerja bertambah banyak	-	50%	50%	-	50%	50%
3. Ketersediaan saprodi	100%	-	-	100%	-	-
4. Ketersediaan fasilitas	90%	10%	-	90%	10%	-
5. Peningkatan kesuburan tanah	80%	20%	-	80%	20%	-
6. Mengurangi resiko gagal	80%	20%	-	80%	20%	-
7. Ketersediaan modal	60%	40%	-	50%	50%	-

a. Persepsi mengenai ketersediaan teknologi dalam penerapan intensifikasi padi dan kedelai terhadap peningkatan pendapatan

Pada Tabel diatas, hasil rata-rata yang diperoleh petani dalam usahatani padi jelas terlihat bahwa tingkat produksi berbeda. Pencapaian produksi petani intensifikasi lebih besar 69% dibanding petani non intensifikasi. Pada usahatani kedelai terlihat perbedaan pada produksi, di Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 32,5 %, sedangkan di Kabupaten Barito Kuala tidak banyak berbeda yaitu hanya sebesar 9%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini. Petani mengatakan 100% setuju terhadap teknologi intensifikasi padi dan kedelai, baik petani yang ikut intensifikasi maupun petani non intensifikasi.

Tabel 16. Hasil rata-rata produksi padi dan kedelai petani peserta intensifikasi dan non intensifikasi di desa contoh.

D e s a	Padi		Kedelai	
	Intens.	Non Intens.	Intens	Non Intens.
Hulu Sungai Tengah				
Hapulang	4.400	-	-	-
Walangku	-	-	1.200	-
Rantau Keminting	-	-	920	-
Guntung	-	2.600	-	-
Kasarangan	-	-	-	800
Barito Kuala				
Suryakanta	2.500	-	-	-
Sumber Rahayu	-	1.785	-	-
Pinang Habang	-	-	-	650
Simpang Jaya	-	-	-	1.000
W. Kencana	-	-	900	-

Adanya dugaan bahwa pencurahan tenaga kerja bertambah banyak apabila menerapkan teknologi intensifikasi padi dan kedelai ditolak oleh 50% responden, tetapi 50% menjawab ragu-ragu. Karena responden ini tidak yakin akan dugaan tersebut dan juga pencatatan usahatani tidak dilakukan secara tertib/lengkap.

Ketersediaan sarana produksi dan fasilitas lainnya cukup tersedia dilokasi karena program intensifikasi ini adalah program nasional yang memang harus sukses.

b. Persepsi petani terhadap pelayanan Aparat Pemerintahan Desa

Kebijakan pemerintah merupakan implikasi dari kemauan politik yang memerlukan formulasi berdasarkan permasalahan dan kebutuhan (SPP jagung, 1994). Pada dasarnya kebijakan telah dibuat terlebih dahulu oleh Pemda (dalam hal ini dikoordinasikan oleh Bappeda), dalam bentuk Rencana Umum tata Ruang Daerah (RUTRD) sebagai pedoman bagi Dinas/Instansi terkait dalam melaksanakan kegiatan sektoral. Dalam hal kegiatan tanaman pangan, pada umumnya Kabupaten Daerah Tingkat II menerbitkan Surat Keputusan Bupati selaku Ketua Satuan Pembina Bimas Tk. II untuk pedoman kerja tahunan bidang pertanian.

Kegiatan intensifikasi merupakan bagian dari program kerja Bimas yang dilakukan serentak secara nasional, dan sebagai pelaksana paling bawah adalah petani. Kesediaan petani melaksanakan intensifikasi dalam usahatannya secara benar, sesuai teknologi yang dianjurkan sangat menentukan tingkat keberhasilan/kualitas yang dicapai yang pada akhirnya adalah pencapaian tingkat produksi tinggi. Kesadaran petani melakukan usahatani sesuai teknologi yang dianjurkan sangat tergantung dari ketersediaan sarana penunjang dan sikap aparat pemerintah daerah selaku salah satu anggota Satuan Pembina Bimas. Persepsi petani terhadap pelayanan yang diberikan aparat pemerintah berkontribusi terhadap kualitas pelayanan intensifikasi dalam usahatannya. Rata-rata pertemuan dilakukan 2 kali per musim tanam dan komunikasi antara petani dan aparat pemerintahan desa cukup luwes.

c. Persepsi petani terhadap pelayanan lembaga-lembaga penunjang

Untuk menunjang keberhasilan program yang telah ditetapkan, diperlukan dukungan berbagai bentuk kelembagaan. Kelembagaan pada dasarnya terbagi dua yaitu kelembagaan pemerintah dan kelembagaan ditingkat petani. Kelembagaan pemerintah yang sangat berperan saat ini adalah Satuan Pembina Bimas. Organisasi ini merupakan organisasi struktural, yang menjadi model koordinasi dalam program intensifikasi. Organisasi ini mampu mengkoordinasi dan menggerakkan secara terpadu instansi-instansi terkait (SPP Jagung, 1994).

Peringkat khusus yang dimiliki seperti tenaga penyuluh, menjadi ujung tombak dalam menjalankan tugasnya. Untuk keperluan distribusi sarana produksi dibentuk koperasi/KUD dan lembaga perkreditan seperti BRI. Persepsi petani terhadap pelayanan lembaga-lembaga penunjang ini cukup memuaskan. Pelayanan dalam bentuk penyebarluasan informasi pertanian mencapai 97% dan rata-rata bertemu 3 kali per bulan. Ketersediaan saprodi menurut petani cukup memuaskan (91,3%) dan ketepatan waktu mencapai 67%. Petani yang memerlukan pinjaman untuk membeli sarana produksi hanya 43% dan sumber pinjaman terbesar didapat dari Pedagang setempat (48,2%).

6. Partisipasi petani

Frekuensi pertemuan kelompok berlangsung minimal satu kali per musim tanam. Materi pertemuan yang sering dibicarakan meliputi waktu tanam serempak, pengaturan/pembersihan saluran air dan pemberantasan hama penyakit secara bersama-sama. Lamanya kelompok tani berdiri di desa contoh bervariasi antara 5 sampai 12 tahun. Pertemuan dihadiri oleh sebagian besar anggota kelompok tani, karena jarak rumah masing-masing anggota saling berdekatan.

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat partisipasi petani dalam penerapan 10 (sepuluh) jurus Supra INSUS.

Tabel 15. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi sepuluh jurus Supra INSUS.

No. Teknologi Supra INSUS	Partisipasi petani					
	Intensifikasi			Non Intensifikasi		
	Penuh	Sbgn	Tdk	Penuh	Sbgn	Tdk
1. Pelaksanaan pola tanam	Ya	-	-	Ya	-	-
2. Pelaksanaan pengolahan tanah	Ya	-	-	Ya	-	-
3. Pelaksanaan benih unggul	Ya	-	-	Ya	-	-
4. Pelaksanaan jarak tanam	Ya	-	-	Ya	-	-
5. Pelaksanaan pemupukan berimbang	Ya	-	-	-	Ya	-
6. Pengendalian jasad pengganggu	Ya	-	-	Ya	-	-
7. Pemberantasan gulma	Ya	-	-	Ya	-	-
8. Panen dengan sabit	Ya	-	-	Ya	-	-
9. Pasca panen	Ya	-	-	Ya	-	-
10. Pembentukan modal	Ya	-	-	Sbgn	-	-

KESIMPULAN

1. Pola tanam yang dilakukan petani (baik peserta intensifikasi maupun non intensifikasi) terdiri dari :
 - a. Padi (U) - padi (L)
 - b. Padi (L) - bera
 - c. Padi (U) - bera
2. Pola tanam kedelai yang dilakukan petani (baik peserta intensifikasi maupun non intensifikasi) terdiri dari :
 - a. Padi (L) - kedelai
 - b. Kedelai - bera - kedelai
3. Karakteristik personal dan situasional antara petani peserta insus/opsus padi dan kedelai dan petani non insus/opsus padi dan kedelai tidak banyak berbeda.
4. Persepsi petani terhadap insus/opsus padi dan kedelai cukup positif antara petani insus/opsus dan non insus/opsus. Walaupun ternyata pencapaian tingkat produksi petani intensifikasi lebih tinggi dari yang dicapai petani non intensifikasi. Tingkat produktivitas padi petani intensifikasi lebih besar 40-69% dan kedelai 32,5%.
5. Tingkat penerapan teknologi insus/opsus padi dan kedelai cukup tinggi, walaupun tidak lengkap.
6. Ketersediaan sarana produksi terutama obat-obatan dan bibit bermutu supaya lebih digalakkan dan tepat waktu, hal ini karena ketepatan waktu baru mencapai 67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adjid, Dudung, 1993. Kebijakan Swasembada dan Ketahanan Pangan dalam Kinerja Penelitian Tanaman Pangan (Buku I). Simposium Penelitian Tanaman Pangan III Jakarta/Bogor.
- Bank Dunia, 1992. Agricultural Transformation: Challenges and Opportunities. Agricultural Operation Div. Country Depertemen III East Asia and Pasific Regional Office.
- Balai Penyuluhan Pertanian, 1994. Laporan Tahunan WKBPP Belawang 1994.

- Barito Kuala dalam Angka, 1993. Kantor Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Dinas Pertanian Hulu Sungai Tengah, 1994. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai tengah th. 1993.
- Manwan, I. dan Made Oka A., 1990. Penelitian Pengembangan Teknologi Tanaman Pangan, Pokok Pemikiran dan Cara Pelaksanaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Monografi Desa Seluang Trans dan Sakalagun Kanan, 1993.
- Unang G. Kartasasmita, 1993. Persepsi, Sikap dan perilaku Petani Terhadap Teknologi Produksi Pertanian dalam Konteks Penelitian Pengembangan: Sebuah Telaahan Teoritis. Makalah disampaikan pada Pelatihan Metodologi dan Prosedur Penelitian Pengembangan di Bogor dan Cihea, 26 April-22 Mei 1993. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Bogor.
- Syahrani Abdussamad, 1993. Hubungan Karakteristik Petani Kerjasama dengan Persepsi dan Tingkat Partisipasi Mereka dalam Penelitian Sistem Usahatani di Kalimantan Selatan (Tesis S2 belum dipublikasikan). Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.